

**WUJUD TANGGUNG JAWAB SEORANG PENDUSTA DALAM NASKAH  
BABAD TOYA MAS DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN  
KARAKTER**

**Oleh**

**Zida Fia Nabila**

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

e-mail : [zidafia.21040@mhs.unesa.ac.id](mailto:zidafia.21040@mhs.unesa.ac.id)

**Qoriah Khafidotul Abawaini**

Fakultas Syari'ah dan ilmu hukum, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

e-mail : [qoriahelhafidz@gmail.com](mailto:qoriahelhafidz@gmail.com)

**Abstrak**

Sejarah Banyumas ditulis dalam berbagai macam naskah yang berbentuk babad. Salah satunya yakni Babad Toya Mas. Naskah Babad Toya Mas menceritakan tentang berdirinya sebuah daerah yang bernama Banyumas. Diawali dengan Raja Majalangu yakni Prabu Brawijaya yang dikhianati oleh utusan Kerajaan Keling yakni Ki Tolih. Setelah mengetahui adanya penghianatan muncullah Ki Gajah sebagai seorang lurah yang cerdas. Ia mampu menggagalkan rencana penipuan dan penculikan terhadap raja. Ki Gajah juga seorang yang setia terhadap Raja. Sebagai seorang pendusta sebenarnya Ki tolh juga memiliki jiwa ksatria yakni mampu mengakui dan bertanggung jawab atas kesalahannya terhadap Raja Majalangu. Dalam penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi yang menjelaskan bentuk atau wujud pertanggung jawaban Ki Tolih atas kesalahannya dan juga sebagai pengingat bahwa setiap manusia pasti memiliki kesalahan dan kesalahan dapat menjadi suatu pelajaran menjadi pribadi yang lebih baik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun teori yang digunakan adalah teori filologi dan teori strukturalisme.

**Kata kunci** : tanggung jawab, pengakuan kesalahan, pendidikan karakter.

**Abstract**

*The history of Banyumas is written in various texts in the form of chronicles. One of them is Babad Toya Mas. The Toya Mas Chronicle manuscript tells about the establishment of an area called Banyumas. Starting with King Majalangu, namely Prabu Brawijaya, who was betrayed by the envoy of the Keling Kingdom, namely Ki Tolih. After learning about the betrayal, Ki Gajah appears as a shrewd lurah. He was able to thwart the plan of deception and kidnapping against the king. Ki Gajah is also loyal to the King. As a criminal, actually Ki Tolih also has a knight's soul, namely being able to admit and take responsibility for his mistakes against King Majalangu. In this research it can be a reference that explains the form or form of Ki Tolih's responsibility for his mistakes and also serves as a reminder that*

*every human being must have mistakes and mistakes can be a lesson to become a better person. This study used descriptive qualitative method. The theory used is the theory of philology and the theory of structuralism.*

**Keywords:** *responsibility, admission of guilt, character building.*

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam mengawal sebuah generasi untuk kehidupan yang bermartabat. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya beberapa realita yang mengungkapkan bobroknya suatu generasi akibat lemahnya pendidikan karakter. Tanggung jawab merupakan salah satu wujud pendidikan karakter yang menjadi sorotan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2010) telah merumuskan 18 butir nilai-nilai yang menjadi dasaran untuk pendidikan karakter. Adapun tanggung jawab adalah sah satu dari beberapa butir tersebut. Tanggung jawab memiliki makna perilaku seseorang untuk melaksanakan kewajiban terhadap diri sendiri, orang lain, masyarakat dan juga Tuhan Yang Maha Esa dengan sebaik –baiknya (Hasan, 2012). Tanggung jawab memiliki peran penting dalam menumbuhkan pendidikan karakter lainnya. Tanggung jawab terhadap waktu akan mencegah korupsi dan menumbuhkan kedisiplinan, tanggung jawab terhadap kewajiban akan menumbuhkan jiwa *leadership*, tanggung jawab terhadap suatu kesalahan akan menumbuhkan jiwa ksatria, dan lain sebagainya.

Adapun tanggung jawab dapat diaplikasikan ke dalam jenjang pendidikan formal yang mana menjadi bahan pokok pembentukan karakter pada individu. Dalam tanggung jawab juga terselubung kejujuran. Jika seseorang memiliki sikap tanggung jawab maka dipastikan dirinya juga memiliki sifat jujur. Banyak sekali kasus yang menyangkut ketidakjujuran dalam dunia pendidikan yang akibatnya sangat fatal bagi negeri ini. Seperti pengungkapan kasus ketidakjujuran yakni adanya menyontek masal saat ujian di SDN Gadel 2 Surabaya, juga terdapat kecurangan saat ujian nasional di salah satu lembaga pendidikan di Jakarta (Supriyono et al., 2018). Jika ketidakjujuran menjadi salah satu hal buruk yang membudaya pada sistem pendidikan maka dapat dipastikan koruptor tetap akan tumbuh subur.

Pentingnya sebuah tanggung jawab digambarkan pada naskah Babad Toya Mas dalam suatu karakter pada tokoh yang bernama Ki Tolih. Ki Tolih merupakan seorang utusan dari Raja Keling yang menaruh kebencian terhadap Raja Majalangu yakni Prabu Brawijaya. Jika dilihat dari kisah selanjutnya, tanggung jawab terhadap kesalahan digambarkan pada karakter Ki Tolih yang sangat bertanggung jawab pada semua kesalahannya sebagai seorang

pendusta. Adapun bagaimana bentuk pertanggung jawabannya akan menjadi pokok pembahasan pada artikel ini.

Babad merupakan salah satu hasil karya sastra yang berisi tentang asal mula berdirinya suatu daerah ataupun kerajaan. Arti babad menurut bausastra yakni cerita yang berisi tentang sesuatu yang telah terjadi. Pada penelitian ini akan membahas tentang babad Toya Mas atau sering disebut Banyumas. Naskah ini merupakan salah satu koleksi dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yang tersimpan pada katalog resminya dengan kode 371. Sebenarnya banyak sekali versi-versi dalam naskah lain yang menceritakan tentang sejarah berdirinya Banyumas.

Banyak artikel yang meneliti Babad Banyumas atau Toya Mas sebagai rujukan sesuai dengan konteks yang terkandung di dalamnya menurut sudut pandang peneliti. Seperti halnya artikel yang berjudul *“Pendusta Yang Celaka Berkat Kecerdikan dan Kesetiaan Ki Gajah Dalam Serat Banyumas”* oleh Angelica Wahyu K(2022) yang berfokus tentang bagaimana kesetiaan dan keberanian Ki Gajah dalam menumpas pendusta yang dikaitkan dengan hukum yang berlaku di Indonesia dan penelitian tersebut menggunakan pendekatan emik. *“Babad Banyumas dan Versi-versinya”* oleh Sugeng Priyadi (2018) yang berfokus tentang versi-versi babad Banyumas, *“Nilai Kearifan dalam Babad Banyumas”* oleh Kuntarto dkk (2019) yang membahas nilai sosial-religius yang terkandung di dalam naskah Babad Banyumas.

Adapun hal yang menjadi pembeda dan kebaruan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni artikel ini menggunakan data utama dari beberapa pupuh dalam naskah Babad Toya Mas yang membahas tentang wujud tanggung jawab Ki Tolih atas kesalahannya dan beberapa data sekunder berupa kajian pustaka yang relevan. Selain itu, penulis menggunakan pendekatan teori filologi dan strukturalisme untuk mengkaji bagaimana wujud tanggung jawab Ki Tolih dalam pengakuan kesalahan sebagai seorang pendusta yang dapat menjadi salah satu referensi bagi penanaman pendidikan karakter terutama bagi generasi muda yang mana banyak kasus kriminalitas yang terjadi karena generasi muda yang kurang bermoral dan bertanggung jawab.

Filologi secara etimologi berasal dari Bahasa Yunani yakni *philos* yang memiliki arti kata “cinta” dan kata *logos*” memiliki arti kata. Sedangkan secara terminologi teori filologi yakni teori yang mengkaji teks-teks kuno yang bertujuan menemukan wujud asli naskah kuno dan mengetahui maksud pengarangnya juga meminimalisir kesalahan yang terdapat

pada naskah yang dikaji (Baried, dkk., 1985). Dalam teori strukturalisme Wittgenstein berpendapat bahwa totalitas fakta terdapat pada dunia, dan fakta tersebut menciptakan suatu masalah. Hal tersebut berhubungan dengan Strukturalisme yang menjelaskan hubungan antara sistem budaya dan juga sastra yang terdapat pada suatu karya sastra (Manshur, 2019). Dalam artikel ini teori strukturalisme berfungsi sebagai penggali hubungan antara sistem sastra dan budaya yang terdapat pada naskah Babad Toya Mas dan juga relevansi pada kehidupan sehari-hari.

Adapun pembahasan yang akan dikaji dalam artikel ini dibagi menjadi beberapa bagian yang akan dirumuskan pada rumusan masalah. (1) bagaimana bentuk pertanggungjawaban Ki Tolih dalam pengakuan kesalahan sebagai seorang pendusta? (2) bagaimana relevansinya nilai tanggung jawab pada pendidikan karakter?. Rumusan masalah tersebut dapat menjadi rujukan dalam permasalahan yang ada pada Babad Toyamas juga menjadi strategi pemecahan masalah sosial yang terjadi khususnya dalam pendidikan karakter pada generasi muda.

## **2. METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan pada penelitian ini yakni dengan metode kualitatif deskriptif. Menurut Polit & Beck (2009, 2014) deskriptif kualitatif atau kualitatif deskriptif yakni suatu istilah yang digunakan untuk kajian yang bersifat deskriptif yang dikhususkan pada fenomenologi sosial. Penelitian dengan metode tersebut difokuskan untuk menjawab beberapa pertanyaan penelitian yang ada kaitannya dengan pertanyaan siapa, apa, dimana dan bagaimana terjadinya suatu peristiwa sehingga dapat dikaji untuk mendapatkan pola-pola permasalahan yang muncul di dalam peristiwa tersebut (Penelitian et al., 2018).

Adapun tahapan penelitian terdapat beberapa tahapan penting. Tahap pertama dinamakan tahap orientasi dengan menggunakan metode filologis lalu berlanjut di dalam metode kedua yakni tahap reduksi yakni mereduksi informasi dan fokus terhadap masalah tertentu. Tahap selanjutnya yakni pemilihan topik masalah “bentuk tanggung jawab atas pengakuan Ki Tolih sebagai pendusta”. Lalu peneliti membaginya ke dalam tiga klasifikasi yakni pengakuan kesalahan, tanggung jawab dan relevansinya terhadap pendidikan karakter. Selain bersumber dari naskah, data-data pendukung diambil dari kajian literatur yang sesuai dengan topik juga data sosial dari masyarakat.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Naskah Babad Toya Mas memiliki beberapa masalah yang terkandung di dalamnya baik masalah sosial, budaya dan lain sebagainya. Pada penelitian ini mengarah pada pembahasan wujud tanggung jawab Ki Tolih sebagai seorang pendusta yang nantinya akan direlevansikan terhadap pendidikan karakter pada generasi muda. Adapun inti permasalahan akan dijelaskan pada pembahasan berikut.

#### *(1) Bentuk Pertanggungjawaban Ki Tolih Dalam Pengakuan Kesalahan Sebagai Seorang Pendusta*

Menurut KBBI pendusta memiliki kesamaan makna dengan kata penipuan, yakni berarti perbuatan yang tidak jujur atau bohong yang memiliki tujuan untuk menyesatkan, mengakali, dan mencari keuntungan dari orang lain untuk kepentingan individu (Rusmana, 2015). Dari definisi tersebut telah ditekankan bahwa perilaku dusta memiliki orientasi pada perbuatan keji yang berupa penipuan. Di dalam Babad Toya Mas terdapat suatu cerita yang menceritakan seorang pendusta yang bernama Ki Tolih. Ki Tolih merupakan antek-antek atau utusan dari Raja Keling yang menaruh dendam dan kebencian terhadap Raja Majalangu atau Raja Brawijaya. Adapun kebencian tersebut dituliskan di dalam pupuh Dhandhanggula (2:23)

*//panjênênganné rajéng hakêling/runtik tyas semarang ratu jawa/hutusan nyidra karsanné/  
Artinya :*

*yaitu raja di Keling ,yang memiliki dengki terhadap Ratu di Jawa ,utusannya untuk menyakiti sesuai keinginannya*

Dalam pupuh tersebut diceritakan bahwa Raja Keling murka terhadap Raja Majapahit. Dengan kebencian dan kemurkaan tersebut Raja Keling mengutus Ki Tolih sebagai seorang pendusta untuk menjalankan semua misi jahat yang telah direncanakan oleh Raja Keling. Misi jahat tersebut disebutkan dalam lanjutan pupuh di atas (Dhandhanggula 2:23) yakni

*nênggih kang dipun hutus/kajinnêmman nama Ki Tolih /Ki Tolih tahu dustha/bangkit lampah pandung/binnèktan dhuwung wasiyat/hagêmmipun lan malih sang mui rajéng keling/darbéha mêngajèngan//*

artinya:

*yaitu yang sudah di utus ,penjaganya bernama Ki Tolih ,tahu Ki Tolih di curi ,bisa mengejar pencuri ,membawa keris peninggalan ,dipakainya dan berganti menjadi Raja di Keling ,apa yang di punyai di depan .*

pupuh tersebut menjelaskan bahwa Raja Keling memerintahkan Ki Tolih untuk menyamar menjadi dirinya dan menyusup ke Kerajaan Majapahit dengan menggunakan pakaian Raja Keling. Dirinya juga dibekali oleh Raja Keling sebuah keris sakti peninggalannya. Raja Keling juga menyerahkan Peksi Hendra sebagai kendaraan Ki tolh untuk menyusup di Kerajaan Majapahit. Peksi Hendra yaitu seekor burung yang amat besar dan memiliki kekuatan yang besar. Dengan penyamaran tersebut Ki Tolih diperintah untuk membunuh Raja Brawijaya dan berbuat kerusakan di Kerajaan Majapahit.

Penyamaran yang dilakukan oleh Ki Tolih sebenarnya merupakan bentuk kejahatan kriminal yang dapat merugikan pihak lain yang menjadi sasaran kejahatan tersebut. Menurut Anwar (1979) penipuan memiliki definisi yakni perbuatan atau tindakan “membujuk orang lain dengan tipuan, rangkaian kata-kata bohong, nama palsu, keadaan palsu agar dapat memberi atau memenuhi segala sesuatu yang menjadi keinginan seorang penjahat(Rusmana, 2015). Praktik penipuan yang dilakukan oleh Raja Keling yakni mengutus Ki Tolih untuk menyamar menjadi dirinya dengan berbekal keris sakti milik Raja Keling. Dengan melakukan penyamaran Ki Tolih dapat melakukan kejahatan atau bahkan kerusakan di Kerajaan Majapahit sesuai dengan misi jahat yang diharapkan Raja Keling karena kebenciannya terhadap Raja Majalangu atau Raja Brawijaya. Perbuatan keji tersebut dapat merugikan pada pihak Kerajaan Majapahit baik kerugian secara fisik,finansial maupun psikologis.

Perbuatan tersebut juga banyak terjadi pada zaman ini. Khususnya terjadi pada generasi muda yang melakukan tindak kriminal yang relevan atau setara dengan tindakan Ki Tolih tersebut. Penipuan yang dilakukan oleh Ki Tolih tersebut relevan dengan ketidakjujuran yang sering terjadi di kalangan generasi muda khususnya di lembaga pendidikan. Banyak kasus ketidak jujur dan kecurangan dari beberapa siswa ketika melaksanakan ujian sekolah yakni banyaknya pencontekkan,tidak bertanggung jawab atas tugas sekolahnya,datang terlambat,dan bahkan pembocoran soal ujian nasional yang dilakukan oleh oknum guru. Kasus-kasus tersebut disebabkan kurangnya penanaman pendidikan karakter pada siswa dan juga tidak adanya seseorang yang menjadi panutan bagi siswa untuk mengaplikasikan pendidikan karakter yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Jika pendidikan karakter yang dibina dalam lingkungan pendidikan melemah maka

tidak diragukan jika tindak kriminalitas di kalangan masyarakat semakin tinggi. Maka dari itu untuk mencegah hal tersebut diperlukannya figur yang dapat membimbing siswa dalam pendidikan karakter.

Di sisi lain, Ki Tolih memiliki sikap tanggung jawab untuk menebus segala kesalahan yang dilakukan kepada Raja Brawijaya. Wujud tanggung jawab tersebut tergambar di dalam beberapa pupuh yang tercantum dalam naskah Babad Toya Mas. Adapun wujud pertanggung jawab Ki Tolih dalam kesalahannya yakni antara lain 1) pengakuan kesalahan, 2) penyesalan terhadap kesalahan kepada Baginda Raja Brawijaya, dan 3) penebusan kesalahan. Poin-poin tanggung jawab Ki Tolih tersebut akan dijabarkan dalam penjelasan selanjutnya dan disertai dengan pupuh-pupuh dalam naskah Babad Toya Mas. Adapun nilai pertanggung jawaban tersebut yakni:

### **1. Pengakuan kesalahan**

Enam pilar karakter atau *Six Pillars Of Character* yang disebutkan oleh Josephson Institute dalam Ambarita dan Pangaribuan (2011) yakni *trustworthy* atau disebut dengan hal yang dapat dipercaya, *respectful* atau penuh hormat, *responsible* atau bertanggung jawab, *fairness* atau keadilan, *caring* atau peduli atau acuh, dan juga *citizen* atau kewarganegaraan (Siburian, 2012). Adapun salah satu indikator dari enam pilar tersebut yakni bentuk tanggung jawab yang dilakukan oleh seseorang dalam bertindak terlebih dalam pengakuan kesalahan. Menurut Josephson Institute orang yang memiliki sifat tanggung jawab adalah orang yang mau melakukan apa yang harus dilakukan, berusaha dan mencoba, disiplin, bertanggung jawab atas perkataan, tindakan, sikap dan lain sebagainya.

Hal tersebut telah sesuai dengan apa yang telah dilakukan Ki Tolih secara tertulis dalam naskah Babad Toya Mas. Diceritakan bahwa Ki Tolih adalah utusan dari Raja Keling untuk membalaskan dendamnya kepada Raja Majalangu atau Raja Brawijaya. Singkat cerita rencana busuk tersebut telah diketahui oleh Ki Gajah yang sangat setia terhadap Raja Brawijaya dan pada akhirnya Ki Tolih tertangkap olehnya. Kejadian penangkapan tersebut dijelaskan dalam pupuh dibawah ini:

*//ris sampun nybinonda nulya ginnugah/kagyat sira ki tolih/hemut ing wantéyan/nulya tangi gênègah/sigra ki gajah kakonni/léh hapa sira/dutané rajèng kèling// hiya hingkang kinèn hanyindra sang nata/kang ngannungangi pêksi/kang tinnanyan lingnya/hinggih jasad kawula/ki gajah hammuwus saris/sira sun*

*gawa/ngarsanné kyana patih// tan antara kang dhustha nulya binnêkta/ngarsané kyana patih/têlas pinnariksa/lajêng katur mring Napa/têlak karaka rannéki/katur Sang Nata/hawal tumêka ngakir// (Durma,25-27)*

Terjemahan :

tali sudah di ikatkan kemudian di bangunkan ,ki tolh terkejut ,ingat akan waktu ,kemudian bangun ,lalu Ki Gajah menyuruhnya ,leh apa kamu ,utusan dari Raja Keling . iya yang di suruh menghianati sang raja ,yang mengendarai burung ,yang bertanya-tanya ,iya badan saya{saya sendiri} ,ki gajah berkata lirih ,kamu saya bawa ,di hadapan patih . tidak lama kemudian pencuri di bawa ,di depan patih ,sudah di periksa ,kemudian mengatakan kepada raja ,sepertinya ini kakaknya ,di sampaikan kepada raja ,dari awal hingga akhir .

Dalam pupuh tersebut menjelaskan tentang penangkapan Ki Tolih oleh Ki Gajah atas ide cemerlangnya yakni dengan menjebak Ki Tolih dengan sumur-sumur yang telah dipersiapkan. Setelah adanya penangkapan tersebut Ki Tolih dibawa ke hadapan Raja Majanglangu atau Raja Brawijaya. Dirinya telah mengakui semua kesalahannya. Selain itu Ki Tolih juga bercerita bagaimana dia bisa memasuki wilayah Raja Brawijaya yakni dengan mengendarai Peksi Hendra dan juga menggunakan busana dan senjata Raja Keling. Wujud pengakuan kesalahan yang telah dilakukan oleh Ki Tolih tersebut merupakan salah satu wujud tanggung jawab yang relevan dengan apa yang telah dikemukakan oleh Josephson Institute dalam Ambarita dan Pangaribuan (2011) dalam bentuk tanggung jawab sesuai dengan *Six Pillars Of Character*. Awal dari wujud

tanggung jawab dari sebuah kesalahan adalah pengakuan kesalahan yang tentunya dilanjutkan oleh sebuah action atau perbuatan baik bentuk tanggng jawab akan kesalahn tesebut.

## **2. Rasa penyesalan terhadap kesalahan kepada Baginda Raja Brawijaya**

Menurut Freud dalam ilmu psikologi, pengakuan kesalahan yakni disebut dengan abtraction atau proses penghilangan suatu perasaan yang tidak disenangi yang menimbulkan sebuah kegudahan di dalam hati akibat dari suatu kesalahan(Yulianti, 2017). Proses tersebut kemudian diiringi oleh sebuah penyesalan terhadap dosa tersebut. Imam Al-Ghazali sebagai seorang ilmuwan islam yang sangat masyhur,beliau mengatakan ada perbedaan antara pengakuan dosa dan penyesalan.

Adapun pengakuan dosa yakni pengungkapan penyesalan secara sadar di hadapan seseorang atau sekelompok orang. Sedangkan penyesalan ialah suara hati yang paling murni dari seorang yang bersalah kemudian menyesali dirinya dan memiliki tekad untuk memperbaikinya.

Dalam suatu penyesalan yang benar, seseorang akan memiliki sebuah komitmen dalam dirinya untuk memperbaiki kesalahan tersebut. Richard sebagai salah satu ilmuwan mengemukakan komitmen yakni sebuah usaha seseorang untuk mengungkapkan sesuatu yang penting bagi dirinya dan orang lain dengan suatu perealisasi baik dalam perkataan maupun perbuatan (Yulianti, 2017). Sebuah penyesalan tentunya diiringi oleh sebuah permohonan maaf bagi pihak yang bersangkutan. Seseorang yang memiliki komitmen kuat dalam penebusan kesalahan dan berjanji tidak akan mengulangi kesalahan tersebut ia tidak akan larut dalam kesedihan dan penyesalannya, namun ia akan memunculkan diri yang baru walaupun sebelumnya juga mengalami sebuah fase kesedihan.

Ki Tolih telah diceritakan dalam naskah Babad Toya Mas bahwa dirinya telah menjadi seorang yang berkomitmen untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama sebagai seorang pendusta. Adapun bagaimana gambaran rasa penyesalan Ki Tolih dapat dilihat dalam pupuh di bawah ini:

*//hanna déné si dhustha hingsun hapura/nora hingsun paténi/nuli huculana/hiku sun  
gadhuw hinna/hiya marang kyana patih/wusya mêngkana/Nata kundur mring  
puri//wus luwaran sagung kang para punggawa/tuwan pakyana patih/kondur mring  
dang namya/tyang dustha binnêkta/langkung dénya kawlas asih/néng  
kapatyan/dahat dénya prihatin//lamun siyang ki tolh tan asa dhahar/Yén dalu tanna  
guling/sangêt mati raga/siyang latri séwaka/sa hos karsanné ki patih/patra  
tarunna/têmbang hingkang gumanti// (Durma:29-31)*

Terjemahan :

si pencuri saya ampuni ,tidak saya bunuh ,kemudian lepaskanlah ,itu saya beri kenistaan ,iya kepada patih ,sudah seperti itu ,raja pulang ke kerajaan . semua pengabdian sudah keluar ,Tuan Patih ,pulang dari dang namya , membawa pencuri ,kepada dirinya sangat berbelas kasih ,ke kepatihan {tempat bekerja patih} ,dirinya sangat sedih . ketika siang hari Ki Tolih tidak sedih makan ,jika malam tidak ada

guling ,sangat mati raga ,siang malam menghadap , sahos di hadapan patih ,daun yang muda ,tembang{lagu} yang berganti .

Dalam pupuh tersebut diceritakan bagaimana Ki Tolih menyesali semua kesalahannya. Sebelumnya dia telah diampuni oleh Raja Brawijaya. Ki Tolih sangat sedih,dia bahkan tidak memakan apapun pada malam hari,tidak bisa tidur dan lain sebagainya. Ia selalu memiikirkan kesalahan-kesalahan yang telah dilakukannya. Namun disisi lain,Ki Tolih juga memiliki komitmen yang tinggi untuk memperbaiki semua kesalahannya. Ketika Ki Tolih meratapi semua kesalahannya,dia juga meminta maaf kepada baginda Raja,perbuatan tersebut sebagai bentuk konsisten dan komitmen dirinya untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Meskipun Ki Tolih adalah seorang pendusta bagi Raja Brawijaya,namun jika dilihat dari segi ketangguhannya,dia sebenarnya adalah seorang ksatria. Bahkan ia merelakan dirinya untuk mengorbankan dirinya untuk raja Keling. Sehingga ketika dia sudah sadar akan perbuatannya merupakan suatu kejahatan,Ki Tolih sangat menyesalinya dan berjanji menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Adapun cerita-cerita yang telah disampaikan merupakan bentuk

jiwa ksatria bagi seorang Ki Tolih. Dalam perspektif ialam,yakni menurut Abu Laits Samarqandi,beliau menyebutkan bahwa penyesalan dan pengakuan dosa merupakan unsur yang sangat penting dalam usaha menghilangkan tekanan dalam batin akibat dosa tersebut{tobat}.

### 3. *Penebusan Kesalahan*

Seseorang yang melakukan sebuah kesalahan akan cenderung memiliki perasaan dalam hati yang tidak mengenakkan. Perasaan tersebut merupakan suara hati nurani yang terkadang banyak orang tidak menyadarinya. Dengan adanya perasaan yang tidak mengenakkan dari hati seorang yang berbuat salah juga mendorong agar pelakunya untuk menyesali perbuatan dan melakukan taubat atau penebusan dosa. Di dalam dunia peradilan dikenal dengan istilah *Restorative Justice* (Keadilan Restoratif) yakni suatu pendekatan keadilan yang memfokuskan apa yang menjadi kebutuhan korban,pelaku kejahatan,dan juga masyarakat. Dalam konsep pendekatan peradilan *Restorative Justice* keadilan bukan lagi diukur dengan pembalasan setimpal dengan apa yang dilakukan oleh pelaku. Namun perbuatan

tersebut dapat ditanggulangi dengan adanya dukungan kepada korban dengan bantuan keluarga dan masyarakat (Sistem et al., 2018).

Penebusan kesalahan dapat dilakukan dengan beberapa hal yang dapat menanggulangi dari kesalahan yang telah diperbuat. Seperti yang telah dijelaskan di awal bahwasanya penebusan kesalahan dari seseorang dilakukan setelah menjalani berbagai proses tidak hukum atau pidana. Penegakan *Restorative Justice* bertujuan untuk memberi apresiasi atau sebuah penghargaan bagi pelaku untuk memulihkan nama baiknya di hadapan masyarakat umum. Maka dari itu, keterlibatan masyarakat juga sangat dibuthkan dalam penegakan ini. Di Indonesia penebusan kesalahan atau *Restorative Justice* tercantum pada pasal 24 ayat (1) konvensi yang berisi tentang perlindungan hak-hak sipil dan politik bagi anak yang di bawah umur dalam hal melakukan suatu tindak pidana. Namun sebenarnya banyak landasan hukum yang memuat tentang *Restorative Justice*.

Membicarakan persoalan penebusan kesalahan atau *Restorative Justice* sebenarnya juga diceritakan dalam salah satu bagian cerita dari naskah Babad Toya Mas yakni ketika Ki Tolih yang tengah menebus kesalahannya terhadap Raja Majalangu atau Raja Brawijaya. cerita tersebut berawal dari Kerajaan Majapahit ada seekor kuda peliharaan yang lepas dari kandangnya dan mengamuk dan melompat-lompat kesana kemari juga menendang apapun yang dilewatinya. Sehingga tidak ada yang berani untuk menangkap kuda tersebut. Raja Brawijaya memerintahkan kepada seluruh menterinya untuk menangkap kuda yang mengamuk tersebut. Namun juga tidak ada yang berani untuk menangkapnya. Sehingga Baginda Raja bermaklumat yang dicantumkan pada pupuh di bawah ini:

*//héh kabéh konyca punggawa/sagunge wong majapahit/timbalane sri naréndra/tuwa énom gêdhé cilik/pan ora pilih jalma /timbangané sanga prabu/kang bisa nyêkêl kuda/pasthi ginannjyar nêgari/lan manning ngati nariman putri éndah// (Sinom:1)*

Terjemahan:

heh semua pengabdian, semua Orang Majapahit, di panggil raja, tua muda besar kecil, tidak memilih {memihak} siapapun, panggilannya Sang Parbu

,yang bisa menangkap kuda ,pasti akan di beri balasan ,dan akan memiliki {menikahi} putri yang cantik(Sinom, 1)

kutipan pupuh tersebut menjelaskan tentang makulmat Raja Brawijaya yang berisikan bahwa siapa saja yang menangkap kuda yang mengamuk tersebut akan mendapat suatu balasan atau imbalan yang cukup besar. Bagi siapa saja ng dapat menangkap kuda tersebut juga boleh menikahi putri yang cantik. Mendengar adanya sayembara tersebut Ki Tolih kemudian munyanggunginya sebagai bentuk penebusan kesalahan. Hal tersebut diceritakan dalam pupuh di bawah ini:

*//Nulya ki tolih tangginas/hangangsahakên këndali/wus lumêbéng cangkêm  
kuda/hapus dinnudut manginggil/wus bènêr kang têtali/ginandéng kuda  
hanutut/mring ki tolih tut wuntat/kagya kang sami ningali/pra punggawa sami  
gêgêtun sadaya////lajêng tinuntun kang kuda/wahu marang kyahi tolih/tututanana  
budinya /prapta ngarsané ki patih/langkung trusdha kang galih  
/miyat kuda wus katuntun/kyana patih ngandika/bêkja têmên sira tolih/hênténana  
mengko hingsun tur huninga//hiya maring sri naréndra/ki patih lumêbèng  
puri/wus tundhuk lawan narèndra// (Sinom,19-21)*

Terjemahan :

kemudian Ki Tolih tangginas , hangangsahakên kendali ,sudah masuk ke mulut kuda ,diikat ditarik ke atas ,sudah benar menalinya ,menggandeng kuda yang menurut ,kepada Ki Tolih mengikuti ke pohon ,semua yang melihat kaget ,para pengabdikan kecewa semua . kemudian di tuntun kuda ,tadi kepada ki tolih ,ikutilah lakunya ,sampai di depan ki patih ,sangat sama perasaan di hati ,melihat kuda yang di tuntun ,patih berkata ,beruntung sekali kau Tolih ,tunggalah nanti saya akan berkata. iya kepada Sri Naendra ,Ki Patih masuk di kerajaan ,sudah bertemu dengan raja

kutipan pupuh tersebut menjelaskan bagaimana penangkapan kuda yang mengamuk oleh Ki Tolih dengan seluruh kekuatannya tanpa adanya bantuan dari orang lain. Ki Tolih menangkap kuda tersebut dengan berani dan perlawanan yang

hebat. Kuda tersebut akhirnya dapat tertangkap dan Ki Tolih menungganginya sampai di hadapan Ki Patih. Dengan berbangga Ki Patih juga memberi apresiasi terhadapnya lalu Ki Tolih dibawa kepada Raja Brawijaya.

Penangkapan kuda yang telah dilakukan oleh Ki Tolih yang telah diceritakan di atas merupakan sebuah bentuk penebusan kesalahan yang dilakukan sebelumnya. Ki Tolih mendapat apresiasi dan juga imbalan yang setimpal dari Raja Brawijaya. Hal tersebut juga sesuai dengan konsep *Restorative Justice*. Yang mana warga di Kerajaan

Majapahit mendukung dan berbangga dengan adanya aksi yang telah dilakukan oleh Ki Tolih tersebut. penebusan kesalahan yang telah dilakukan oleh Ki Tolih juga memulihkan nama baiknya di hadapan Raja dan masyarakat.

## **(2) *Relevansi Nilai-Nilai Tanggung Jawab Ki Tolih Terhadap Pendidikan Karakter Anak***

Pendidikan karakter sangatlah penting untuk ditanamkan kepada generasi bangsa terutama pada anak. Fase anak merupakan usia yang sangat berharga dan menentukan sukses atau tidaknya pada perjalanan hidup selanjutnya. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Osbon,White,Bloom yang berdasarkan penelitian ilmiah sebelumnya. Mereka mengatakan bahwa perkembangan kecerdasan dan pertumbuhan secara fisik pada otak anak memiliki beberapa persentase berdasarkan usia yakni 50% pertumbuhan terjadi pada 0-4 tahun,80% pertumbuhan terjadi pada 0-8 tahun,pertumbuhan 100% terjadipada 0-18tahun. Pertumbuhan fisik otak terjadi pada persentase 25% terjadi pada 0 tahun,85% pertumbuhan terjadi pada 6 tahun,dan pertumbuhan 100% terjadi pada usia 12 tahun(Syahraeni, 2015). Berdasarkan persentase tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwasanya waktu yang paling baik untuk penanaman dan penguatan pendidikan karakter yakni pada usia anak dan remaja. Disamping anak memiliki kecerdasan intelektual,mereka juga memiliki karakter yang sesuai dengan akidah dan norma kemanusiaan.

Tanggung jawab merupakan salah satu nilai pendidikan karakter yang sangat penting untuk ditanamkan pada anak. Selain untuk menjadikan generasi muda sebagai penerus estafet bangsa yang baik,tanggung jawab juga menjadi salah satu senjata untuk mencegah adanya korupsi sejak dini. Hal tersebut sesuai dengan

pernyataan Martin Luther King bahwa kecerdasan yang dibersamai dengan karakter adalah tujuan akhir dari keberhasilan suatu pendidikan (Siburian, 2012). Sebagai salah satu dari nilai karakter yang diterapkan pada salah satu Universitas di Medan, tanggung jawab atau *responsible* memiliki beberapa poin-poin utama. Salah satunya yakni bertanggung jawab atas kata-kata, tindakan, dan sikap. Hal tersebut juga sesuai dengan nilai-nilai tanggung

jawab yang tertulis secara tersirat di dalam naskah Babad Toya Mas yang telah dirinci dalam poin pertama dalam pembahasan sebelumnya. Adapun relevansi dari tanggung jawab tersebut terhadap penanaman pendidikan karakter akan dirinci sebagai berikut.

### ***1. Penanaman Pendidikan Karakter Pengakuan Atas Sebuah Kesalahan Atas Suatu Perbuatan Terhadap Generasi Muda***

Pengakuan sebuah kesalahan adalah sebagian nilai daripada tanggung jawab. Kemedikbud juga menyatakan bahwa nilai karakter tanggung jawab dapat ditanamkan pada generasi muda atau peserta didik dengan diawali pengakuan kesalahan jika peserta didik melakukan suatu kesalahan. Jika di dalam naskah Babad Toya Mas direalisasikan dengan Ki Tolih mengaku kesalahannya di hadapan Raja, maka penanaman pendidikan karakter juga dapat dilakukan di dalam kelas atau pendidikan formal. Misalnya jika seorang peserta didik terlambat ketika memasuki kelas maka peserta didik tersebut dapat diberi tanggung jawab untuk mengakui kesalahannya di depan guru maupun teman-temannya. Hal tersebut dilakukan untuk melatih tanggung jawab dari kesalahan kecil dari seorang siswa atau peserta didik.

Nilai tanggung jawab juga dapat dilatih di dalam lingkungan keluarga. Orang tua sangat berperan penting dalam hal tersebut. Pengakuan kesalahan sebagai salah satu wujud tanggung jawab dapat ditanamkan dengan hal-hal kecil pada anak. Misalnya jika seorang anak melakukan suatu kesalahan maka orang tua dapat memerintahkan kepada anak tersebut untuk mengakui kesalahannya dengan lapang dada. Jika anak memecahkan atau merusakkan suatu barang maka akan lebih baik jika anak tersebut diberi pertanggung jawaban untuk mengakui kesalahannya. Dengan adanya pertanggung jawaban dalam hal-hal kecil maka anak akan terlatih dengan sendirinya dalam tindakan ataupun ucapannya.

Seseorang yang telah mengakui kesalahannya maka dia adalah orang yang memiliki lapang dada selain dia juga memiliki tanggung jawab terhadap dirinya. Nilai tanggung jawab dalam hal pengakuan kesalahan atas suatu perbuatan juga akan mencegah korupsi sejak dini. Jika penanaman nilai

tersebut berjalan dengan baik pada suatu generasi maka dapat dipastikan bahwa generasi tersebut akan tertata dengan baik juga masa depannya.

## **2. *Penanaman Pendidikan Karakter Dalam Penumbuhan Rasa Penyesalan Atas Sebuah Kesalahan Sebagai Wujud Dari Sebuah Tanggung Jawab***

Menurut Afif Abdullah Fatah Thabbarah dalam Dosa dalam Pandangan Islam rasa penyesalan disebut juga dengan tobat. Selain adanya rasa penyesalan tobat juga didefinisikan untuk tidak mengulangi kembali kejahatan yang sama. Jika seorang yang melakukan kesalahan hanya memiliki rasa penyesalan tanpa adanya perjanjian untuk tidak mengulangi kembali maka yang didapatkan hanyalah sebuah omong kosong (Yulianti, 2017). Tobat atau rasa penyesalan dibagi menjadi tiga makna yang berurutan dan berkesinambungan. Yang pertama yakni tobat berisikan pengetahuan (*'ilm*), kondisi hati (*hal*), dan tindakan (*fi'il*). Konsep tobat juga sesuai dengan apa yang dilakukan oleh Ki Tolih dalam naskah Babad Toya Mas. Ki Tolih mengakui atau mengetahui letak kesalahan dirinya terhadap Raja Brawijaya, lalu dia memiliki rasa penyesalan dari dalam hatinya terhadap kesalahan tersebut, kemudian Ki Tolih juga menebus kesalahannya di hadapan Raja Brawijaya dengan menangkap kuda peliharaan yang terlepas dari kandangnya dan mengamuk.

Pada poin penumbuhan sebuah rasa penyesalan terhadap sebuah kesalahan tentunya juga sangat penting dalam penumbuhan karakter pada anak. Penyesalan tersebut dapat meluruskan dan memperbaiki kepribadian dari masa lalu yang mungkin cukup kelam. Imam Al-ghazali juga berpendapat bahwa orang yang senantiasa menyesali kesalahan setelah berbuat maksiat maka ia hendaknya juga berniat untuk memperbaiki dengan perbuatan yang dapat menebus kesalahannya. Penanaman karakter dalam poin ini dapat diterapkan dalam pendidikan formal maupun keluarga sebagai faktor utama dalam membentuk

sebuah karakter. Dalam pendidikan formal seorang guru dapat memberikan sebuah hukuman terhadap siswa dalam rangka untuk menumbuhkan rasa penyesalannya terhadap sebuah kesalahan.

Ketika siswa melanggar suatu peraturan sekolah seperti ia mencuri atau merusak inventaris sekolah maka hendaknya guru memberikan hukuman atau teguran yang setimpal bagi murid tersebut agar ia menyesali apa yang telah ia perbuat. Hal tersebut berlaku untuk seluruh siswa agar penerapan penanaman pendidikan karakter dapat berjalan dilingkungan pendidikan formal.

Penanaman pendidikan karakter pada poin ini juga berlaku dalam lingkungan keluarga. Orang tua juga berperan penting dalam hal ini terutama untuk memberikan contoh yang baik bagi anak-anaknya. Contohnya ketika orang tua melakukan kesalahan terhadap anaknya hendaknya orang tua juga menyatakan penyesalannya dengan bahasa yang halus terhadap anaknya sehingga secara langsung anak akan memiliki sosok figur yang baik untuk bertanggung jawab terhadap kesalahannya. Begitu juga sebaliknya jika seorang anak melakukan suatu kesalahan maka hendaknya orang tua juga membimbing anaknya untuk menyesali perbuatannya dan berjanji untuk tidak mengulangi kembali. Misalnya jika seorang ada seorang anak yang keluar bermain bersama temannya tanpa izin dari orang tuanya, maka orang tua harus menindak lanjuti akan perbuatan tersebut. sebaiknya anak tersebut diberi teguran dan perjanjian untuk tidak mengulanginya sebagai dorongan bagi anak tersebut agar menyesali perbuatannya dan tidak akan mengulanginya. Dalam islam penyesalan terhadap sebuah kesalahan disebut *al-nadam*.

### **3. *Penanaman Pendidikan Karakter Untuk Menebus Kesalahan Terhadap Generasi Muda***

Seperti yang sudah dijelaskan pada penjelasan sebelumnya, penanaman pendidikan karakter dalam menebus suatu kesalahan dengan suatu perbuatan termasuk dalam tatanan tobat dalam islam. Poin ini merupakan poin terpenting dalam tobat dikarenakan jika seseorang telah menebus kesalahan yang ia perbuat maka dirinya telah bertobat dengan sebenar-benarnya. Adapun fungsi positif dari tobat terhadap kejiwaan yakni kesadaran, pengakuan dosa, penyesalan, komitmen, dan perubahan perilaku secara konsisten. Seseorang

yang telah melewati fungsi positif tersebut maka dapat dipastikan bahwa seseorang tersebut telah menjadi seseorang yang mampu mengubah dirinya dari seorang pendosa menjadi manusia yang lebih baik dari sebelumnya. Hal tersebut juga sesuai dengan perjalanan yang dilakukan oleh Ki Tolih yang berusaha menjadi seseorang yang lebih baik dari sebelumnya dan melepaskan gelar seorang pendusta dari dirinya.

Penebusan suatu kesalahan dengan suatu perbuatan juga termasuk daripada bentuk tanggung jawab. Hal ini menjadi suatu puncak dari tobat menurut perspektif Imam Al-Ghazali seperti yang telah dijelaskan pada penjelasan sebelumnya. Penebusan kesalahan dapat ditanamkan kepada anak mulai dari sejak dini. Hal tersebut dapat dilakukan di dalam lingkungan pendidikan formal maupun lingkungan keluarga. Dalam pendidikan formal dapat dilakukan ketika siswa melakukan suatu kesalahan yang termasuk dalam kategori kesalahan yang berat. Sebaiknya siswa tersebut diberi suatu tanggung jawab berupa apapun yang dapat menebus kesalahannya. Selain itu, penebusan kesalahan juga berfungsi sebagai pemulihan nama baik dari siswa tersebut. Jika seorang siswa yang berbuat suatu kesalahan tanpa adanya suatu tanggung jawab untuk menebus kesalahan tersebut maka proses menuju pribadi yang lebih baik kurang dari kata sempurna.

Begitu juga dalam lingkungan keluarga, seorang anak hendaknya ditanamkan sikap tanggung jawab untuk menebus suatu kesalahan jika anak tersebut melakukannya. Seperti halnya jika anak menghilangkan uang ibunya, maka hendaknya orang tua mendidik anak tersebut untuk mengganti uang yang telah dihilangkan sebagai bentuk penebusan kesalahan. Sebenarnya penebusan kesalahan tidak hanya berlaku dalam lingkungan pendidikan formal ataupun keluarga. Bahkan hal tersebut akan lebih baik dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat dan juga ia berlaku di mata Tuhannya.

## KESIMPULAN

Pendidikan karakter sangatlah penting ditanamkan kepada generasi muda untuk keberlangsungan kehidupan bangsa selanjutnya. Kemendikbud juga menyatakan bahwa pendidikan karakter sangat penting bagi generasi muda Indonesia. Salah satu nilai bentuk pendidikan karakter yang termuat dalam naskah Babad Toya Mas yakni tanggung jawab yang dilakukan oleh Ki Tolih sebagai seorang pendusta atau penjahat. Nilai tersebut dapat direlevansikan terhadap pendidikan karakter untuk generasi muda. Nilai-nilai tanggung jawab Ki Tolih terdiri dari pengakuan kesalahan terhadap Raja Brawijaya, rasa penyesalan terhadap kesalahan yang telah diperbuat, dan penebusan kesalahan yang diwujudkan dalam penangkapan kuda yang terlepas dari kandangnya. Penanaman tanggung jawab sebagai pendidikan karakter dapat direalisasikan dalam ranah pendidikan formal, keluarga, masyarakat bahkan di hadapan Tuhan Yang Maha Esa. Peran penting orang tua dan guru sangatlah diperlukan dalam penanaman nilai-nilai tanggung jawab tersebut. Adapun ruang lingkup terpenting adalah keluarga dikarenakan lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang sangat privasi bagi anak. Sehingga nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan secara langsung. Jika suatu lembaga atau lingkungan keluarga berhasil dalam penanaman pendidikan karakter maka sudah dapat dipastikan bahwa generasi muda tersebut akan lebih tertata dalam menempuh perjalanan masa depannya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Baried, dkk. (1985). *Penganiar Teori Filologi*. 102.
- Hasan, S. H. (2012). *PENDIDIKAN KARAKTER*. 22(1).
- Manshur, F. M. (2019). Kajian Teori Formalisme Dan Strukturalisme. *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 3(1), 79. <https://doi.org/10.22146/sasdayajournal.43888>
- Penelitian, M., Kualitatif, D., Perspektif, D., & Konseling, B. D. A. N. (2018). *No Title*. 2(2), 83–91. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Rusmana, A. (2015). PENIPUAN DALAM INTERAKSI MELALUI MEDIA SOSIAL (Kasus Peristiwa Penipuan melalui Media Sosial dalam Masyarakat Berjejaring). *Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan*, 3(2), 187. <https://doi.org/10.24198/jkip.v3i2.9994>
- Siburian, P. (2012). Paningkat Siburian adalah dosen Jurusan Pendidikan Elektro Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan. *Digilib Universitas Negeri Medan*, 2–19. <http://digilib.unimed.ac.id/1074/2/FullText.pdf>
- Sistem, D., Pidana, P., & Indonesia, D. I. (2018). *No Title*. X, 173–190.
- Supriyono, S., Wardani, N. E., & Saddhono, K. (2018). Nilai Karakter Tanggung Jawab Dalam Sajak-Sajak Subagio Sastrowardoyo. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 11(2), 183. <https://doi.org/10.26858/retorika.v11i2.6370>
- Syhraeni, A. (2015). Tanggung jawab keluarga dalam pendidikan anak. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 2(1), 27–45.
- Yulianti, E. R. (2017). *TOBAT SEBAGAI SEBUAH TERAPI ( KAJIAN PSIKOTERAPI ISLAM )*. 2(Januari), 132–141.